

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumberdaya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan panjang garis pantai 230,90 Km yang membentang dari perbatasan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut subsektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut produksinya mencapai 25.014, 06 ton, dan perikanan budidaya kolam serta bioflok sebesar 468,55ton dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar untuk perikanan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Sadu, dan Kecamatan Kuala Jambi. (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2020).)

Kecamatan Sadu merupakan daerah penghasil perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Perairan di Kecamatan Sadu memiliki karakteristik arus dan bergelombang, airnya keruh berwarna kecoklatan dengan dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Sadu berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan hasil survey, nelayan di Kecamatan Sadu berjumlah 355 orang nelayan, di antaranya berasal dari Desa Sungai Jambat, jenis alat tangkap yang di gunakan di Desa Sungai Jambat yaitu *bottom gillnet*, *rawai*, dan *belat*. Dengan *mesh size Bottom gillnet* yang di gunakan di Desa Sungai Jambat yaitu 4 inci dan 3,5 inci.

Jaring insang dasar (*bottom gillnet*), yaitu alat penangkap ikan yang terbuat dari bahan jaring, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring yang sama, dioperasikan pada bagian dasar perairan dengan sasaran penangkapan adalah ikan demersal. Jaring insang dasar (*bottom gillnet*) diklasifikasikan ke dalam kelompok jaring insang (*bottom gillnet*) (Rustandar 2005). Istilah *gill net* didasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap terjat di sekitar operculum pada mata jaring (Sutrisno dkk., 2013).

Di Desa Sungai Jambat penangkapan udang mantis dengan alat tangkap *bottom gillnet* menggunakan umpan sebagai daya tarik agar udang mendekat, umpan sangat penting dalam penangkapan, karena umpan merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan penangkapan. Umpan yang digunakan di Desa Sungai Jambat ialah ikan duri, ikan gulama, dan ikan pari, penggunaan umpan di Desa Sungai Jambat tidak menentu tergantung hasil tangkapan yang didapat oleh karena itu nelayan di Desa Sungai Jambat belum mengetahui umpan yang efektif digunakan. Ikan duri biasa digunakan oleh nelayan namun Ikan duri memiliki nilai ekonomis yang tinggi setelah dilakukan pengolahan namun bagi masyarakat disana tidak banyak dimanfaatkan dan untuk ukuran kecil digunakan sebagai umpan. Pemilihan umpan ikan gulama didasari atas kurangnya pemanfaatan secara maksimal oleh nelayan di Desa Sungai Jambat, selain itu pada daging ikan gulama memiliki kandungan dominan air sehingga ketika digunakan sebagai umpan maka bau pada ikan gulama akan langsung menyebar ke badan perairan(Dini, *et al.*2019). Penggunaan ikan pari sebagai umpan dikarenakan memiliki bau yang menyengat, hal ini sesuai dengan pendapat Naibaho (2022), menjelaskan bahwa penggunaan umpan ikan pari pada alat tangkap *gillnet* akan meningkatkan efektivitas penangkapan karena ikan ini memiliki bau yang sangat menyengat. Jenis ini memiliki bau yang sangat menyengat karena kondisi tubuhnya yang mengandung banyak unsur logam berat (Yuda,2006). Menurut Ramadhani *et al.*(2019) hasil tangkapan sampingan pada upaya penangkapan udang mantis memang memiliki nilai ekonomis yang rendah dan bisa di jadikan sebagai umpan pada upaya penangkapan udang mantis.

Distribusi dan habitat udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*), Udang mantis, juga dikenal dengan udang ronggeng, udang nenek dan udang ketak, merupakan salah satu sumberdaya perikanan ekonomis penting dan juga merupakan komoditas ekspor, diantaranya ke Hongkong dan Taiwan. Udang mantis sering dijumpai di perairan laut Indonesia, salah satunya di perairan Kecamatan Sadu, Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Kecamatan Sadu terkenal sebagai penghasil utama udang mantis, terutama jenis *Harpiosquilla raphidea* di Indonesia dan menyuplai sekitar 60% dari total volume ekspor udang mantis.

Potensi dan prospek ekonomi, udang mantis merupakan salah satu komoditas hewan laut yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Beberapa spesies udang mantis dikenal sebagai bahan makanan eksotis dan sebagai komoditas ekspor. Jenis-jenis udang mantis yang bernilai ekonomi tinggi adalah dari famili Harpiosquillidae dan Squillidae, di antaranya dari spesies *Harpiosquilla harpax*, *Lysiosquillina maculata*, *Squilla empusa*, dan *Squilla* mantis (Moosa, 1997). Meskipun belum banyak dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun udang mantis cukup diminati oleh negara-negara Asia seperti Malaysia, Cina, Jepang, Thailand, Filipina, Hongkong, bahkan sangat populer di negara-negara mediterania sampai ke Eropa. Udang mantis memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibanding jenis udang lainnya. Dalam keadaan hidup, udang mantis dijual per ekor berdasarkan ukuran panjang, dengan kisaran Rp 10.000,-/ekor (ukuran 6 inci) sampai Rp 80.000,-/ekor (ukuran 11 inci). Dalam keadaan mati, udang mantis dijual dengan harga Rp 45.000,-/kg (Thahar dalam Intankiswari, 2012)

Kegiatan penangkapan di Desa Sungai Jambat menggunakan alat tangkap *bottom gillnet* dan hasil tangkapan utamanya adalah udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*). Udang mantis disebut juga udang lipan, udang ronggeng, dan di Desa Sungai Jambat biasa disebut dengan udang nenek, selain udang mantis hasil tangkapan sampingan (*by catch*) *bottom gillnet* yaitu seperti, ikan pari ikan gulamah, ikan duri, dan kepiting. Udang mantis menjadi komoditas hasil laut primadona bagi nelayan di Desa Sungai Jambat, Kecamatan Sadu.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan, bahwa masih banyak nelayan yang melakukan penangkapan udang dengan menggunakan alat tangkap *bottom gillnet*, akan tetapi data mengenai jumlah dan berat udang yang tertangkap belum diketahui. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Komposisi Hasil Tangkapan Udang Mantis Dengan Menggunakan Umpan Yang Berbeda pada alat tangkap *Bottom Gillnet* di Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui Komposisi Hasil Tangkapan Udang Mantis Dengan Menggunakan Umpan Yang Berbeda pada alat tangkap *Bottom Gillnet* di Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memberikan informasi kepada nelayan khususnya nelayan Desa Sungai Jambat mengenai efektifitas dalam penggunaan umpan dalam penangkapan udang mantis